

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Hiburan merupakan sesuatu hal yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat pada era saat ini, karena bagi masyarakat hiburan tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-harinya, untuk merefleksikan diri dari banyaknya aktivitas yang telah dilakukan. Khususnya di Indonesia ketertarikan masyarakat terhadap hiburan yaitu musik telah menjadi gaya hidup, maka dari itu setiap orang berusaha ikut serta menjadi bagian dari hiburan musik, baik sebagai pelaku maupun penikmat.<sup>1</sup> Munculnya beragam jenis musik dangdut yang menghiasi dunia hiburan lokal, menjadikan dangdut sebagai salah satu identitas budaya lokal khas Indonesia yang sangat diminati oleh masyarakat.<sup>2</sup> Pertunjukan musik dangdut biasanya terdiri dari pemain musik dan penyanyi. Seorang penyanyi diharapkan dapat membawa para pendengarnya kedalam dunia yang indah, dapat mengilhami mereka atas pesan yang ingin disampaikan dan memberikan kekuatan hidup.

Seorang penyanyi yang melantunkan lagu harus sehat baik secara fisik maupun mental, sehingga nyanyiannya dapat membawa energi yang

---

<sup>1</sup>Liza Febri Ardianti, Skripsi : Kehidupan Biduan Tempel di Desa Batai Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat Sumsel, (Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya). Hal.2

<sup>2</sup> Devi Ratna Sari dan Erond Litno Damanik, "Pandangan Masyarakat Terhadap Biduan Dangdut Keyboard Di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Teluk Dalam, Kota Kisaran, Kabupaten Asahan", *Jurnal Antropologi Sumatera* Vol. 19, No.1, Edisi Juni 2021, Hal. 31

menyehatkan bagi pendengarnya. Namun dalam perkembangannya, penyanyi dangdut pada umumnya cenderung memposisikan diri sebagai penghibur.<sup>3</sup> Meningkatnya jumlah peminat musik dangdut di Indonesia saat ini, memberikan pengaruh yang cukup besar bagi para pencari nafkah di bidang musik, salah satunya adalah biduan. Biduan merupakan penyanyi yang bernyanyi diatas panggung dengan diiringi musik serta disaksikan oleh penggemar di dunia hiburan tersebut. Biduan tampil ditempat panggung yang terbuka dengan ukuran kecil ada juga di gedung-gedung namun fasilitas yang disediakan tidak semegah seperti fasilitas penyanyi terkenal atau artis. Hal itu karena acara biasanya diselenggarakan dalam rangka pernikahan, sunatan, pertunjukan seni, syukuran bahkan saat kampanye ada pihak tertentu yang menyuguhkan acara organ tunggal yang dihadiri oleh biduan-biduan dengan tujuan untuk menghibur penonton.

Dangdut sebagai genre musik populer di Indonesia sering kali dianggap sebagai ekspresi budaya masyarakat kelas menengah ke bawah, dan penyanyi dangdut wanita memainkan peran penting dalam menghadirkan hiburan sekaligus menavigasi ekspektasi sosial yang kompleks. Penyanyi dangdut tidak hanya menyanyikan lagu, tetapi juga secara aktif melibatkan penonton dalam pertunjukan. Mereka sering kali berinteraksi langsung dengan audiens melalui sapaan, candaan, dan gerakan panggung yang memancing respon. Hal ini membuat pengalaman menonton dangdut terasa lebih personal dan interaktif. Beberapa penyanyi

---

<sup>3</sup> Hilda Khairunnisa, Skripsi :Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita, (Surakarta :Universitas Muhammadiyah Surakarta) Hal. 1

dangdut wanita berasal dari berbagai latar belakang, termasuk dari kalangan Ibu Rumah Tangga (IRT) atau istri. Fenomena ini menunjukkan bahwa profesi sebagai penyanyi dangdut terbuka bagi siapa saja yang memiliki bakat dan minat dalam dunia musik,<sup>4</sup> terlepas dari status sosial atau latar belakang pribadi mereka. Banyak ibu rumah tangga atau istri yang memiliki bakat alami dalam menyanyi dan melihat musik dangdut sebagai platform yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan bakat tersebut.

Dunia dangdut sering kali memberi ruang bagi siapa saja yang memiliki suara bagus dan kemampuan untuk berinteraksi dengan penonton, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman profesional dalam musik. Banyak fenomena yang terjadi selama petunjukan musik yang ditampilkan oleh biduan. Mereka sering kali menghadapi kontradiksi antara citra glamor di atas panggung dan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan tantangan. Sebagai bagian dari industri hiburan, mereka harus mampu memainkan peran sebagai “penghibur” yang menarik dan memikat penonton, sementara di luar panggung mereka mungkin harus menghadapi stigma sosial yang kerap melekat pada profesi mereka. Bagi banyak penyanyi dangdut, penampilan di atas panggung adalah bagian dari impression management yang mereka kelola dengan cermat. Mereka membentuk persona publik yang berbeda dari identitas pribadi mereka. Gaya glamor dan pakaian seksi mungkin

---

<sup>4</sup> Fitria Astuti. Skripsi: “ *Musik Dangdut Bagi Masyarakat Lapisan Bawah (Studi Tentang Apresiasi Masyarakat Lapisan Bawah Terhadap Musik Dangdut)*. (Yogyakarta: UGM 2007)

hanya menjadi bagian dari citra panggung yang mereka tampilkan, yang mencerminkan ekspektasi publik terhadap penyanyi dangdut sebagai entertainer.<sup>5</sup>

Pada beberapa pertunjukan dangdut, terutama di tingkat lokal, penonton bisa mendekati panggung untuk memberikan saweran secara langsung kepada penyanyi. Namun, dalam beberapa kasus, penonton bisa bersikap tidak sopan, seperti menyelipkan uang di bagian pakaian penyanyi atau bahkan melakukan kontak fisik yang tidak pantas.<sup>6</sup> Hal ini menciptakan situasi yang tidak nyaman dan bahkan bisa dianggap sebagai pelecehan. Interaksi fisik yang tidak sopan ini terjadi karena adanya ekspektasi dari sebagian penonton bahwa penyanyi dangdut, terutama yang berpakaian seksi, akan mentoleransi perilaku semacam itu sebagai bagian dari hiburan. Penonton yang memberikan saweran mungkin merasa memiliki “kuasa” atas penyanyi, terutama jika mereka memberikan uang dalam jumlah besar, sehingga mereka merasa bebas untuk bersikap tidak sopan.

Profesi penyanyi dangdut juga sering kali dihubungkan dengan stereotip tertentu, termasuk citra sensual dan keterkaitan dengan dunia malam. Seperti yang diketahui, profesi ini lebih banyak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka dihadapkan pada tuntutan untuk menarik penonton dan mempertahankan popularitas, namun di sisi lain, mereka

---

<sup>5</sup> Firmansyah,dkk. “ Dramaturgi Pemandu Lagu Karaoke Di Kota Garut”,*Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol.1 No. 6 (April 2022), Hal.721

<sup>6</sup> Satria Rizky Utama dan Aris Setiawan. “Relasi Musik Dan Sawer Dalam Pertunjukkan Dangdut New Monata”, *Jurnal Musik Etnik Nusantara*. Vol. 4 No. 1 (Januari 2024), Hal 26.

juga harus berjuang melawan stigma dan menjaga identitas personal serta kehidupan sosial mereka di luar panggung.<sup>7</sup> Salah satu stereotip yang paling umum adalah bahwa penyanyi dangdut wanita sering diasosiasikan dengan penampilan yang seksi dan provokatif. Hal ini terjadi karena gaya busana dan gerakan panggung yang cenderung menggoda, yang kerap dianggap sebagai bagian dari daya tarik hiburan dangdut. Banyak orang beranggapan bahwa penyanyi dangdut sengaja menonjolkan sensualitas mereka sebagai bagian dari pertunjukan, meskipun ini tidak selalu berlaku untuk semua biduan.

Melalui pendekatan dramaturgi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kehidupan biduan dangdut wanita memainkan peran mereka, baik di atas panggung maupun di luar panggung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan menarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kehidupan panggung depan (*Front Stage*) Biduan Dangdut Wanita di Dusun Tanjung Desa Ngablak Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana kehidupan panggung belakang (*Back Stage*) Biduan Dangdut Wanita di di Dusun Tanjung Desa Ngablak Kabupaten Kediri?

---

<sup>7</sup> Nur Aeni, Skripsi :” *Impression Management Profesi Drag Queen Di MoonLight Discotheque*”, (Serang: UNTIRTA 2018), Hal 5.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kehidupan panggung depan ( *Front Stage*)  
Biduan Dangdut Wanita di Dusun Tanjung Desa Ngablak  
Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui Kehidupan panggung belakang (*Back Stage*)  
Biduan Dangdut Wanita di Dusun Tanjung Desa Ngablak  
Kabupaten Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian hanya bisa dianggap berhasil jika memberikan manfaat yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini akan memiliki nilai lebih apabila memberikan kegunaan yang nyata, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan sebagai tambahan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan referensi bagi para akademisi, khususnya bagi mahasiswa sosiologi untuk menambah wawasan mengenai kehidupan panggung depan dan panggung belakang seorang Biduan Dangdut Wanita di Dusun Tanjung Desa Ngablak Kabupaten Kediri

#### 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kehidupan Biduan Dangdut wanita yang senyatanya, serta diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam proses penafsiran sosial sehingga masyarakat tidak mudah melihat sesuatu dari satu bagian saja.

#### **E. Definisi Konsep**

Peneliti perlu memberikan penjelasan arti dari tiap kata-kata penting yang digunakan dalam judul untuk memberikan pemahaman, sebagaimana arti kata yang peneliti maksud sebagai berikut :

##### **1. Studi Dramatugi**

Teori dramaturgi mengklarifikasi bagaimana seseorang bertindak seperti orang lain, bagaimana orang lain memandang penampilan mereka, dan bagaimana seseorang membentuk opini tentang diri mereka sendiri berdasarkan pendapat tersebut.<sup>8</sup> Sementara itu, dramaturgi Erving Goffman lebih berfokus pada gagasan bahwa individu berusaha mengendalikan pesan yang ingin mereka sampaikan dan kembangkan pada orang lain ketika mereka terlibat. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai aktor yang memainkan pesan atau proses penafsiran pesan.

##### **2. Biduan Dangdut Wanita**

---

<sup>8</sup> Ainal Fitri, "Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014", *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No. 1, (Januari 2015), Hal 103

Biduan dangdut wanita adalah perempuan yang menjalankan profesi sebagai penyanyi dalam genre musik dangdut, khususnya dalam pertunjukan orkes dangdut. Dangdut merupakan salah satu genre musik populer di Indonesia yang berkembang melalui perpaduan unsur musik tradisional, Melayu, India, Arab, serta pengaruh musik pop modern. Keberadaan biduan dalam musik dangdut memiliki peran sentral karena menjadi figur utama yang menyampaikan lagu sekaligus membangun suasana pertunjukan.<sup>9</sup>

Biduan dangdut tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan vokal yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi dengan penonton melalui gaya penampilan yang menarik, tarian, serta komunikasi yang energik di atas panggung. Penampilan biduan di panggung sering kali menjadi daya tarik utama dalam acara-acara musik dangdut, baik di televisi maupun pertunjukan langsung, terutama dalam acara-acara seperti pesta pernikahan, konser rakyat, dan acara hiburan lainnya.

Selain aspek hiburan, biduan dangdut juga sering kali dihadapkan dengan berbagai persepsi masyarakat, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, mereka dianggap sebagai ikon musik populer yang memeriahkan suasana.

---

<sup>9</sup> Nanang Muhammad Syarif, Skripsi: Perceraian di Kalangan Biduan Dangdut Di Salatiga, (Salatiga : IAIN Salatiga), Hal 6.

### 3. Kehidupan

Dalam kehidupan profesional, biduan menjalani rutinitas yang meliputi persiapan fisik dan mental sebelum tampil, latihan vokal, perawatan tubuh, pemilihan busana, tata rias, serta pengelolaan emosi saat berada di atas panggung. Seluruh proses tersebut merupakan bagian dari kehidupan kerja yang membentuk pola perilaku dan kebiasaan khusus yang berbeda dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Kehidupan ini juga mencakup hubungan kerja dengan pemusik, penyelenggara acara, serta interaksi dengan penonton yang membutuhkan kemampuan komunikasi, pengendalian diri, dan ketahanan mental.

Sementara itu, dalam kehidupan personal, biduan menjalani peran sebagai anggota keluarga dan bagian dari masyarakat. Mereka menjalani aktivitas domestik seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, membantu orang tua, serta terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal. Pada ruang ini, kehidupan ditandai dengan upaya menjaga privasi, mengatur batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta menegosiasikan identitas diri agar tetap mendapat penerimaan sosial di tengah adanya stigma terhadap profesi mereka.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya bagi peneliti untuk memperoleh sebuah perbandingan atau inspirasi terbaru untuk penelitian

selanjutnya. Kemudian penelitian terdahulu ini juga memiliki andil dalam memposisikan penelitian dan menunjukkan ciri khasnya. Penelitian terdahulu ini terdapat hasil yang dibuat oleh peneliti dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan membuat gambaran apakah sudah dipublikasi atau belum dipublikasi.<sup>10</sup> Di bawah ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji oleh peneliti yaitu mengenai Dramaturgi pada Biduan Dangdut wanita.

1. Hasil penelitian yang dilakukan Arum Candra Musty (2023) yang berjudul “Studi Deskriptif Kualitatif Dramaturgi Musik Dangdut Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Surakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah ini menunjukkan bahwa pertunjukan musik dangdut di Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari Surakarta merupakan sebuah bentuk drama sosial yang melibatkan interaksi kompleks antara penyanyi (biduan), penonton, dan pengelola panggung. Dalam konteks ini, masing-masing pihak memainkan peran yang berbeda namun saling melengkapi, sesuai dengan teori dramaturgi Erving Goffman.<sup>11</sup> Pada panggung depan (front stage), para biduan tampil dengan persona yang atraktif dan komunikatif, berinteraksi dengan penonton melalui lagu, sapaan, dan penerimaan saweran.

---

<sup>10</sup> Triono, R. “Implementasi Kebijakan Perubahan Tata Ruang Pasar Tradisional Di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo (*Doctoral dissertation, Universitas Panca Marga Probolinggo*). 2019, Hal 13

<sup>11</sup> Musty, A. C. (2023). Studi deskriptif kualitatif dramaturgi musik dangdut Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Surakarta. *DILEMA: Jurnal Ilmu Sosial*, Universitas Sebelas Maret.

Namun di panggung belakang (*back stage*), mereka kembali ke identitas personal yang lebih santai dan terbebas dari tuntutan publik. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan dan keberlangsungan pertunjukan dangdut di Sriwedari dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti lokasi strategis, tingkat keamanan, konsistensi jadwal pertunjukan, kualitas penampilan, serta keterlibatan aktif dari penonton. Pertunjukan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya lokal dan memperlihatkan struktur sosial yang khas dalam masyarakat Surakarta. Persamaan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang bagaimana Dramaturgi yang dihasilkan oleh Para biduan menjelaskan bagaimana kondisi atau peran mereka ketika dalam *Front Stage* ataupun ketika dalam *Back Stage*. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil yang diperoleh. Keduanya menerapkan teori yang sama, yaitu teori Dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian; penelitian pertama dilakukan di Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Surakarta, yaitu sebuah acara pertunjukan social, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti berlokasi di desa Ngablak yaitu di beberapa acara kesenian serta acara formal lainnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nor Solehah dan Dimas A. An'amta (2023) berjudul "Dramaturgi Identitas Diri Biduan Waria" bertujuan untuk mengungkap bagaimana waria yang bekerja sebagai penyanyi dangdut (biduan) menampilkan identitas mereka dalam kehidupan sehari-hari menggunakan pendekatan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, berfokus pada pengalaman subjektif para biduan waria dalam membangun dan menampilkan identitas di hadapan publik maupun dalam ruang privat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mencolok antara perilaku para biduan waria di "panggung depan" (*frontstage*), yaitu saat tampil di atas panggung dan berinteraksi dengan penonton secara publik, dengan perilaku mereka di "panggung belakang" (*backstage*), yaitu dalam kehidupan personal di balik layar.<sup>12</sup> Persamaan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang bagaimana Teori dramaturgi bekerja, yaitu di panggung depan, para biduan waria menampilkan diri secara glamor, percaya diri, dan memikat penonton demi memenuhi ekspektasi sosial dan profesional. Namun, di balik layar, mereka

---

<sup>12</sup> Solehah, N., & An'amta, D. A. (2023). *Dramaturgi Identitas Diri Biduan Waria*. Jurnal Holistik, Universitas Lambung Mangkurat.

menghadapi stigma sosial, serta tekanan identitas yang membuat mereka harus menyembunyikan sebagian dari diri mereka yang sesungguhnya. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah terletak pada subjeknya. Subjek peneliti pertama adalah Waria, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah para biduan Wanita.

3. Hasil penelitian yang dilakukan Ronald Candra dan Mutia Tanseba Andani (2024) dalam jurnal berjudul Etika Joget Dangdut dalam Mencegah Aksi Pelecehan Seksual: Perspektif Anomie Durkheim Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pelecehan seksual yang dialami oleh penyanyi dangdut saat pertunjukan berlangsung, khususnya akibat interaksi antara penyanyi dan penonton di ruang hiburan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus analisis pada nilai-nilai etika joget dangdut sebagai upaya pencegahan tindakan pelecehan seksual. Dalam kajiannya, peneliti mengidentifikasi tiga bentuk nilai etika yang perlu diperhatikan oleh penyanyi dangdut, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan etika metaetika. Ketiga nilai etika tersebut dipandang sebagai pedoman dalam mengatur perilaku dan batas interaksi di atas panggung agar tidak memicu tindakan menyimpang dari penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai etika dalam joget dangdut

memiliki peran penting dalam meminimalkan potensi pelecehan seksual. Penelitian ini menekankan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi dalam pertunjukan dangdut berkaitan erat dengan melemahnya norma sosial, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Anomie Emile Durkheim. Perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan sudut pandang analisis. Penelitian ini fokus utama pada perilaku di atas panggung serta penggunaan perspektif Anomie Emile Durkheim. Penelitian tersebut bersifat normatif karena menekankan nilai etika yang seharusnya diterapkan dalam pertunjukan dangdut.<sup>13</sup>

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anes Silvia Nurmansah putri dkk. (2020) yang berjudul "Komunikasi Pertunjukan pada Penampilan Dangdut Koplo di Argamakmur (Studi pada Organ Tunggal Riak Danau Musik)". Hasil dari penelitian ini adalah pada komunikasi pertunjukan dangdut koplobentuk akomodasi komunikasi yang sering muncul adalah konvergensi. Dimana saat pertunjukan berlangsung mereka mengesampingkan latar belakangnya selama proses komunikasi, sehingga dalam proses nya komunikasi pertunjukan tersebut akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tentu membantu proses akomodasi

---

<sup>13</sup> Ronald Candra dan Mutia Tanseba Andani, "Etika Joget Dangdut dalam Mencegah Aksi Pelecehan Seksual: Perspektif Anomie Durkheim," *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 6, No. 2 (Desember 2024): 85–97.

komunikasi sehingga panggung pertunjukan akan lebih meriah dikarenakan baik pelaku seni maupun penonton sama-sama memiliki ketertarikan yang sama dengan dangdut koplo yang disajikan.<sup>14</sup> Persamaan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan instrumen pengumpulan datanya, serta subjeknya merupakan para biduan. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada teorinya, peneliti pertama menggunakan teori Akomodasi Komunikasi dari Horward Giles yang membahas strategi konvergensi, divergensi dalam interaksi social di panggung, sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori Dramaturgi oleh Erving Goffman yang membahas tentang adanya panggung depan dan panggung belakang dari subjek yaitu biduan.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Misbahul Alfi (2023) dengan judul “Dramaturgi Seniman (Kehidupan Sosial dan Keagamaan Pemain Musik Dangdut Elektone New Karya Nada di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa para seniman dangdut elektone dapat melakukan kegiatan sosial dan keagamaanya ketika berada dipanggung depan maupun di panggung belakang. Kehidupan sosial ketika berada di panggung depan

---

<sup>14</sup> Putri, A. S. N., Alfarabi, & Saragih, R. B. (2020). Komunikasi pertunjukan pada penampilan dangdut koplo di Argamakmur (Studi pada Organ Tunggal Riak Danau Musik). *Jurnal Kaganga*, 3(1), 55–65.

mereka aktif memainkan perannya sebagai penyanyi mulai pemilihan penampilan saat manggung, kegiatan berjoget dan saweran. Kehidupan sosial ketika berada di belakang panggung mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti, mengikuti kegiatan kerja bakti, rawangan, bertukar pendapat kepada sesama. Ketika berada di belakang panggung mereka berpenampilan yang panjang dan tertutup, selain itu mereka juga berperilaku sopan santun ketika terutama kepada orang yang lebih tua. Kedua kehidupan keagamaan ketika di panggung depan grup tersebut membaca doa dan membawakan lagu religi serta bersikap lebih sopan terutama ketika tampil di Pondok Pesantren. Ketika di belakang panggung para seniman musik dangdut elektone masih mempunyai kepercayaan keagamaan, melakukan ritual peribadahan, dan mengikuti kegiatan keagamaan.<sup>15</sup> Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada topik yang dibahas, yaitu dalam menganalisis fenomena tersebut, kedua peneliti menggunakan teori Dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada subjek nya, yang mana peneliti pertama meneliti Pemain Musik Elektone sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, subyek nya adalah dari kalangan penyanyi dangdut.

---

<sup>15</sup> Moh. Misbahul Alfi, Skripsi : *Dramaturgi seniman (kehidupan sosial dan keagamaan pemain musik dangdut elektone New Karya Nada di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten)*, (Kediri: IAIN Kediri, 2023).

6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sajidah Muhabbatillah dan Tri Gunawan, diterbitkan oleh Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (2020) dengan judul “Pola Komunikasi Penyanyi Dangdut, Konflik, dan Resolusi Penyelesaiannya (Studi pada Penyanyi Dangdut di Desa Banjarsawah, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo)”. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Profesi penyanyi dangdut banyak mendapatkan pandangan buruk baik dari keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Penyanyi dangdut cenderung tidak disenangi oleh orang lain dan merasa tidak dipedulikan. Meskipun begitu, penyanyi dangdut di Desa Banjarsawah tetap menjalankan profesi mereka dengan keunikan mereka. Sebab, yang menjadi perhatian para penyanyi dangdut adalah pada kepuasan penonton dan saweran yang diberikan. Melalui cara berpakaian, ciri khas goyangan, dan keramah-tamahan para penyanyi dangdut, mereka dapat mendapatkan saweran yang banyak. Persepsi negatif yang didapatkan penyanyi dangdut sehingga menimbulkan konflik tidak hanya terjadi antara penyanyi dangdut dengan masyarakat luas. Namun, konflik juga terjadi antar penyanyi dangdut berkat kecemburuan sosial. Semua konflik yang dialami para penyanyi dangdut, baik antar penyanyi dangdut maupun dengan lingkungannya coba ditanggapi dengan jalan bersikap cuek, memperbaiki pola

komunikasi yang ada sehingga masyarakat bisa menerima profesi penyanyi dangdut.<sup>16</sup> Persamaan dari kedua penelitian ini adalah memiliki topik pembahasan yang sama yaitu tentang adanya saweran yang sebagai bentuk interaksi antara penyanyi dangdut dengan penontonnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada dimana penelitian ini lebih terfokus pada dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman yang membahas dua konsep *front stage* dan *back stage* , Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sajidah dan Tri Gunawan lebih membahas ke pola komunikasi untuk menghadapi perlakuan negative dari penonton.

---

<sup>16</sup> Sajidah Muhabbatillah dan Tri Gunawan, “Pola Komunikasi Penyanyi Dangdut, Konflik, dan Resolusi Penyelesaiannya (Studi pada Penyanyi Dangdut di Desa Banjarsawah, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo), *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 (2020).